

apabila tidak di tangani akan berlarut-larut nantinya akan merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, masalah seharusnya dapat di jelaskan pada orang lain agar dapat terselesaikan dengan baik.

Seperti yang di alami siswa X ini, ia mengalami masalah dalam hal nilai-nilai nya di sekolah. Hal ini di ungkap dari wawancara kepada walikelasnya bahwa nilai-nilai yang di dapatkan klien selalu rendah. Hal ini juga klien sebutkan di problem check list bahwa klien mendapatkan nilai raport yang rendah. Meskipun begitu klien tampak tidak merasa bersalah meskipun mendapatkan nilai-nilai yang rendah.

Selain itu juga klien juga mempunyai masalah terhadap tingkah lakunya yang kurang aktif, asyik terhadap dunianya sendiri dan mudah putus asa ketika di dalam kelas. Klien merasa cepat sekali bosan terhadap suasana kelasnya yang di anggapnya kurang nyaman, saat ia merasa jenuh dengan suasana yang ada ia tidak mampu berkonsentrasi kembali ia mengalihkannya dengan mengobrol dengan teman, berpindah-pindah bangku, mencorat-coret buku ataupun kertas. Permasalahan ini di perkuat dengan data yang peneliti peroleh dari wawancara informative dengan beberapa informan seperti guru BK, wali kelas serta teman klien.

Konselor : “Walaikumsalam, sini duduk. Bagaimana kabarnya?”

Klien : “Alhamdulillah bu segar bugar”(tertawa)

Konselor : “langsung saja ya, ayo ceritakan alasan-alasan masalahmu kemarin, yang mengapa kamu tidak semangat belajar,sering menunda-nunda pekerjaan? ” (*antecedent event (A)*)

Klien : “*ndak tau* bu, saya *lho* bu, kadang *ndak* optimis sama prestasi saya, serius belajar tapi *hasile* ya *gitu-gitu aja*, kalau mau mulai belajar itu rasanya *muales banget*, di ganggu sama HP bu, (hahahahahaah)” (*Belief (B)*)

Konselor : “*emmm*, begitu ya, saya bisa memahami yang kamu rasakan, coba sekarang kamu renungkan dan telaah bagaimana kamu bisa berpikir seperti itu?”

Klien : “*emmmm*, sudah kalah *saingan* sama teman yang lain bu, guru-guru juga sudah menganggap saya *ndak* bisa bu,belum lagi gurunya *kalo* di kelas ada guru yang *ndak*

2) Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Pada langkah ini, konselor mengamati sampai sejauh mana hal-hal yang dilakukan dalam terapi. Apakah dapat dilaksanakan oleh siswa X, sehingga dengan langkah-langkah ini konselor dapat mengontrol efektifitas perjalanan siswa X.

Dalam hal ini aktifitas siswa X harus masih dipantau oleh konselor untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang ada pada diri siswa X dan dalam melaksanakannya agar apabila tindakan-tindakan klien atau pikiran-pikiran siswa X seperti sebelum mendapatkan layanan konseling muncul lagi, maka konselor bisa mengevaluasi dan menindak lanjuti sehingga hal tersebut tidak muncul lagi dan siswa X menjadi anak yang baik. Dalam hal ini konselor melakukan komunikasi dengan klien melalui observasi langsung dan masih berhubungan baik melalui telepon.

2. Analisis Data

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisa secara induktif. Analisa secara induktif yaitu *pertama*, lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam data. *Kedua*, dapat membuat peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat di kenal, dan akuntabel. *Ketiga*, dapat menguraiakn secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu

latar lainnya. *Keempat*, dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling untuk melakukan terapi konseling. Terapi ini dilakukan selama empat minggu dengan empat kali terapi, satu kali terapi dilakukan membutuhkan waktu satu minggu.

a. Identifikasi Kasus Siswa yang Mengalami Coasting Underachiever

Dalam identifikasi kasus siswa ini peneliti mengambil data dari hasil problem check list yang dilakukan pada lima orang siswi kelas VIII, sebelum memperoleh lima siswi tersebut peneliti melakukan observasi terhadap hasil test IQ tentang pemetaan kelas dan dinamika psikologis yang telah tersedia di sekolah. Peneliti memilih lima siswa dengan hasil test IQ yang tinggi.

Untuk menentukan siswa X ini sebagai subyek tidak saja memfokuskan pada hasil test IQ dan hasil problem check list, akan tetapi juga melakukan wawancara dengan siswa untuk menanyakan kejujurannya dalam mengisi pernyataan yang ada dalam test IQ dan dalam problem check list yang telah diberikan dan benar-benar memilih siswa yang membutuhkan konseling. Peneliti juga

melakukan wawancara dengan pihak-pihak lain seperti guru BK, wali kelas, teman serta orang tua siswa X.

Berdasarkan teori, *Coasting Underachiever* adalah siswa underachiever yang memiliki karakteristik seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah, mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya.

Dari 5 siswa terdapat siswa yang mempunyai ciri-ciri seperti teori diatas. Berikut indikator yang di pilih siswa yang terdapat di pernyataan problem check list :

1. Terlalu sedikit mengikuti pelajaran
2. Tidak mengetahui bagaimana belajar yang baik
3. Merasa gelisah sebab selalu menunda dalam memulai pekerjaan
4. Suasana kelas yang tidak menyenangkan
5. Mendapat rapot dengan nilai rendah
6. Terlalu banyak mengikuti kegiatan social (kumpulan)

Dalam menggali data tentang siswa dalam identifikasi kasus ini peneliti juga memperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip yang terkait dengan pribadi klien sendiri, karena bimbingan dan konseling dalam sekolah ini kurang maksimal dokumen yang peneliti peroleh hanyalah hasil test IQ saja.

nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak “keharusan”, “sebaiknya”, dan “semestinya”. Klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinan irrasionalnya. Hal ini dilakukan tahap awal untuk menyadarkan klien bahwa ikap yang timbul ataupun tindakan yang dihadapi adalah dampak dari segala pemikiran-pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam langkah ini peneliti lakukan pada pertemuan pertama dan klien menanggapi dengan terbuka karena ia juga menginginkan perubahan dalam dirinya.

Langkah kedua, membawa klien keseberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berfikir secara tidak logis. Langkah ini bertujuan untuk menyadarkan klien yang mengalami *coasting underachiever* tersebut bahwa ia berada dalam jebakan pikirannya sendiri seperti merasa di rendahkan oleh guru, merasa ia tidak akan mampu meski sudah belajar, rendah diri sehingga siswa tersebut terus menerus berperilaku menurut pikiran-pikiran negatifnya. Dalam langkah ini ia mencoba membuka pikiran dan mengikuti apa yang disarankan olehpeneliti/konselor.

Langkah ketiga , berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irrasionalnya. Langkah ini adalah untuk mendorong siswa untuk mencoba

bangkit dari segala pikiran dan penilaian-penilaian negatifnya. Dalam langkah ketiga ini siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti konseling dengan menunjukkan sikap-sikap positif.

Langkah keempat, menantang klien untuk mengembangkan filsafat-filsafat hidup yang rasional sehingga dia bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan yang irrasional. langkah ini dilaksanakan saat dimana siswa atau klien berhasil dalam merubah perilaku yang timbul karena pikiran negatifnya, konselor berusaha menantang klien untuk menghindari segala bentuk pikiran negatif agar siswa tak kembali terjebak dalam perilaku negatifnya., yakni dengan memberikan tugas untuk melaporkan perubahan perilaku dari pikiran positif atau rasional yang ia tanamkan.

Pada minggu pertama terapi konseling, klien merasa kurang nyaman ketika konselor ingin mengetahui lebih dalam tentang pribadinya.

Pada minggu kedua, terapi konseling yang kedua, klien sudah mulai terbuka dengan konselor, sehingga konselor mudah untuk melakukan tahapan-tahapan terapi. Pada minggu kedua ini setelah proses terapi berlangsung, peneliti mengadakan observasi terhadap tingkah laku siswa. Perubahan yang terjadi adalah klien sudah mulai tenang dan memperhatikan jika guru menerangkan di dalam kelas.

Pada minggu ketiga, proses konseling ketiga, klien melaporkan perubahan positif yang ia alami. Pada konseling ketiga ini, konselor mengadakan evaluasi dan melakukan konseling kembali. Setelah peneliti mengadakan observasi kembali pada proses konseling ketiga ini perubahan yang terjadi adalah klien sedikit-demi sedikit mulai berusaha memaksa dirinya untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, dan juga klien sudah bisa berfikir bahwa mata pelajaran yang ia tinggalkan adalah mata pelajaran penting.

Pada minggu keempat, proses konseling keempat, klien sangat bersemangat untuk melakukan konseling. Klien sangat berharap tingkah laku klien sudah berubah menjadi kearah positif dan guru-guru mempercayainya bahwa ia telah berubah. Hingga setelah proses terapi selesai. Peneliti mengadakan observasi dengan wawancara kepada guru kelas. Dari hasil observasi tersebut, banyak guru yang mengatakan bahwa semangat belajar klien sudah terlihat meningkat.

d. Evaluasi dan Follow Up dalam Menangani Siswa Coasting Underachiever

Proses ini merupakan tahap akhir dari penelitian studi kasus ini, tahap ini menerangkan tentang analisis data evaluasi hasil dan

